

Kode>Nama Rumpun Ilmu* : 562./Ekonomi
Bidang Fokus** : Sosial Humaniora
Klaster Penelitian *** : Penelitian Madya

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**BAGAIMANA AUDITOR KALIMANTAN SELATAN MENANGGAPI ETOS ISLAMI
TERHADAP *WHISTLE-BLOWING* DENGAN *SOCIAL CLIMBER* SEBAGAI VARIABEL
MODERATING ?**

Dibiayai Oleh:
DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor : 009. 83/UN8.2/PL/2021
Universitas Lambung Mangkurat
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor :
697/UN8/PG/2021 tanggal 22 Maret 2021

TIM PENELITI
Dr. Novita WeningTyas Respati, SE., M.Si., Ak 0008117507 (Ketua)
Dr. Monica Rahardian Ary Helmina, SE., M.Si 0013087804 (Anggota)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2021

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Bagaimana Auditor Kalimantan Selatan Menanggapi Etos Islami Terhadap *Whistle-Blowing* Dengan *Social Climber* Sebagai Variabel Moderating

Kode>Nama Rumpun Ilmu : Ekonomi
Bidang Fokus : Sosial Humaniora
Klaster Penelitian : Penelitian Madya
Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Novita WeningTyas Respati, SE.,M.Si.,Ak (E/P)
b. NIDN : 0008117507
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ekonomi-Akuntansi
e. Nomor HP : 08195140077
f. Alamat surel (*e-mail*) : nwrespati@ulm.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Monica Rahardian Ary Helmina,SE.,M.Si
b. NIDN/NIDK : 0013087804
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat

a. Nama Lengkap /NIM (1) : Eva Meylida /1410313320014
b. Sutarminingsih/1820333320016

Lama Penelitian : 1 tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 30.000.000,00.
Biaya Penelitian :
- diusulkan : Rp 30.000.000,00
- dana institusi lain : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui:



Banjarmasin, 22 November 2021
Ketua Peneliti,



Dr. Novita WeningTyas Respati, SE., M.Si., Ak
NIP. 19751118 2003 12 2 001

Menyetujui:

Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof.Dr.Ir.H.Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Islamic Etos* dan *Social Climber* terhadap keinginan menjadi *whistle-blower* dan terhadap *fraud*. Penelitian ini memiliki arti penting karena beberapa alasan, pertama karena *whistle-blowing System* diyakini adalah sebagai keputusan yang cukup tepat mencegah *fraud* dan memberantas korupsi. Terbongkarnya beberapa kasus Enron, WorldCom dan FBI di Amerika Serikat pada tahun 2002 tidak lepas dari peran *whistle-blower* sehingga majalah *Time* pada edisi akhirtahun 2002 memilih tiga wanita pelaku *whistle-blowing* sebagai *Persons of the Year 2002*. (Tuanakotta, 2010). Alasan kedua, karakteristik lingkup pekerjaan auditor Inpektorat Provinsi khususnya bidang pengawasan, seringkali bersinggungan dengan permasalahan *fraud*. Sehingga seluruh auditor dituntut untuk menghindari. Perilaku yang harus dihindari karena melanggar peraturan dan etika yang berlaku. Untuk itu diperlukan untuk memiliki kesamaan persepsi bahwa *fraud* dari berbagai perspektif, *fraud* juga membahayakan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat atau Negara, melanggar hukum, etika, agama, praktek akuntansi yang sehat dan hal-hal negatif lainnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Inspektorat yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu Inspektorat Balangan, Inspektorat Kabupaten Banjar, Inspektorat Hulu Sungai Selatan, Inspektorat Hulu Sungai Tengah, Inspektorat Hulu Sungai Utara, Inspektorat Kotabaru, Inspektorat Tabalong, Inspektorat Tanah Bumbu, Inspektorat Tanah laut, Inspektorat Tapin, Inspektorat Kota Banjarbaru dan Inspektorat Kota Banjarmasin. Yang dapat diwakili Inspektorat Provisinsi. Berdasar data survei kepuasan pelayanan Auditor terjadi penurunan pelayanan kepuasan SKPD atas kinerja Inspektorat terkait kegiatan pengawasan. Instumen kuesioner digunakan dalam pengumpulan data dengan sampel penelitian adalah auditor di Inspektorat khususnya yang beragama Islam. Sebanyak 100 responden diperoleh untuk analisis. Analisis regresi linier digunakan untuk membuktikan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja islam dapat mempengaruhi persepsi *fraud* dan minat melakukan *whistle-blowing*, Pemoderasi lingkungan sosial diperoleh signifikan pada hubungan etika kerja Islam dan persepsi *fraud* namun tidak sigifikan pada hubungan etika kerja Islam dengan minat melakukan *whistle-blowing*. Sebagai seorang muslim yang menganut etika kerja Islam seharusnya memiliki sikap yang negatif terhadap *fraud*. Dengan sikap negatif tersebut akan membentuk persepsi dan minat yang negatif pula terhadap *fraud* dan selanjutnya akan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan *fraud* dalam pelaksanaan tugasnya (Kızıloğlu & Çelik, 2015).

Lingkungan pergaulan yang terdiri dari individu-individu atau kelompok-kelompok, pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kepercayaan-kepercayaan untuk menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan *referents* tersebut menurut TRA berpengaruh dalam membentuk niat (minat) perilaku yang selanjutnya dapat mengarah pada perilaku nyata. Hal ini telah dibuktikan pengaruhnya oleh Sevillano & Olivos (2019) bahwa lingkungan pergaulan secara individual maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap perilaku yang sesuatu dengan norma. Lingkungan pergaulan yang baik dapat menjadi motivator untuk berperilaku secara lebih baik dan menaati peraturan dan etika yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
RINGKASAN	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	20
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	21
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	24
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	29
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
5.1 Pengujian validitas dan Reabilitas.....	24
5.2 Pengukuran Variabel.....	25
5.3 Hasil Analisis Reegrei.....	25

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1.1 Grafik Hasil Survey Kepuasan.....	10
1.2 Road Map Penelitian	12
3.1 Kerangka Konseptual.....	18
3.2 Peta Lokasi Penelitian	21

BAB 1. PENDAHULUAN

Menjaga kualitas audit diperlukan standar auditing sebagai pedoman pelaksanaan audit. Fenomena yang berkembang dalam dunia praktek auditor, menunjukkan masih terdapat berbagai pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*). Berbagai skandal keuangan seperti Lehman Brothers, Olympus Corporation dsb merupakan hasil adanya manipulasi laporan keuangan, yang lepas dari pengamatan auditor. Data yang diperoleh dari laporan Association of Certified Fraud Examiners, Kecurangan secara menyeluruh terdeteksi oleh external audit di tahun 2018 sebesar 4,6 % dan di tahun 2019 sebesar 3,3 %. Angka di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kerugian dan penurunan prosentasi kecurangan yang terdeteksi. Para peneliti memandang bahwa secara umum, permasalahan yang melibatkan profesi akuntan tersebut disebabkan oleh masalah yang berhubungan dengan kemerosotan standar etika. Etika yang rendah menjadikan adanya toleransi yang besar terhadap tindakan *fraud*.

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa perhatian utama dalam untuk mengatasi krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan adalah penekanan lebih besar pada aspek spiritualisme dan agama untuk menekan pengaruh individualisme yang ada dalam diri akuntan. Untuk itu organisasi profesi perlu memiliki kesabaran dalam membuat standar profesi yang berkualitas dalam semua aspek serta memberikan tindakan tegas terhadap anggota profesi yang membawa keburukan bagi profesi itu atau kepada mereka yang tidak melakukan kewajiban sebagai anggota (melanggar kode etik profesi). Kode Etik IAI merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik sebagai akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan yang bekerja di lingkungan dunia usaha, maupun dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung-jawab profesionalnya.

Untuk membuka pada integritas yang lebih besar dengan kebutuhan

deteksi dan pencegahan dan pemberantasan *fraud*, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengadopsi istilah *whistle-blowing* menjadi salah satu bagian dari etika akuntan. *Whistle-blowing* didefinisikan sebagai pengungkapan tindak pelanggaran atau pengungkapan perbuatan melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Pengungkapan harus dilakukan dengan niat baik dan bukan merupakan keluhan pribadi atas suatu kebijakan perusahaan tertentu (*grievance*) ataupun didasari kehendak buruk atau fitnah.

Salah satu prinsip etika dalam Kode Etik IAI antara lain menyebutkan bahwa integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Selain itu prinsip Kode Etik IAI juga mengatur mengenai kerahasiaan yang harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.

Berdasarkan prinsip etika Kode Etik IAI tersebut maka seorang auditor harus memiliki integritas moral yang tinggi antara lain bersikap jujur, tidak melakukan kecurangan (*fraud*), tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Selain itu, jika dalam melaksanakan tugasnya ia menemukan adanya pelanggaran hukum kepada publik berdasarkan bukti akuntansi (catatan, kwitansi, risalah rapat dan dokumen lainnya), maka ia memiliki tanggung jawab moral untuk mengungkapkannya antara lain dengan berperan sebagai *whistle-blower* jika menemui hambatan dalam pengungkapannya.

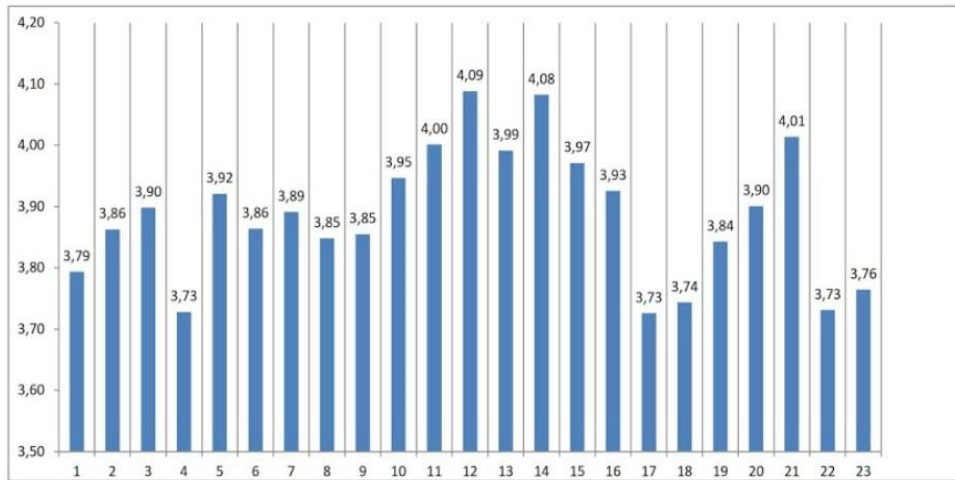
Inspektorat adalah lembaga auditor pemerintah memiliki keterkaitan yang erat dengan Kode Etik IAI yang menjadi landasan perilaku yang harus dipatuhi dalam menjalankan profesinya. Fungsi Inspektorat antara lain adalah melakukan pemantauan, pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan pengawasan

keuangan dan pembangunan. Terkait dengan fungsi tersebut, Inspektorat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan otonomi daerah yang meliputi pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan, dan supervisi di bidangnya. Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah, Inspektorat merupakan instansi pembina penyelenggaraan SPIP yang meliputi sosialisasi, bimbingan teknis/konsultasi, pendidikan dan pelatihan dan penyusunan pedoman teknis SPIP, serta peningkatan kompetensi auditor aparat pengawasan intern pemerintah.

Namun hal yang patut disayangkan adalah kurangnya komitmen untuk memasukan nilai-nilai religius dalam program pengembangan SDM di Inpektorat. Padahal sehebat apapun strategi bisnis, tidak akan berguna bila tidak dilandasi oleh etika dan nilai spiritual yang kokoh. Kasus manipulasi akuntansi terbesar dalam sejarah bisnis Amerika Serikat menunjukkan bahwa semakin tingginya kompleksitas bisnis semakin canggihnya peralatan manajemen dan semakin majunya perangkat regulasi ternyata tidak menjadikan praktik bisnis menjadi semakin dewasa dan beradab (Sula dan Hermawan, 2005). Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius selama ini masih bersifat informal.

Berkaitan kinerja inspektorat berkaitan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan otonomi daerah yang meliputi pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan, dan supervisi di bidangnya. Inspektorat Kalimantan selatan masih memiliki nilai yang rendah atas pelayanan yang diberikan kepada SKPD di Kalimantan selatan. Hal ini digambarkan dalam gambar grafik 1.1 berikut. Grafik Menggambarkan tingkat kepuasan SKPD hanya pada angka rata-rata 3,5 jauh dari angka 5 yang menyatakan Puas atas pengawasan auditor inspektorat.

Grafik Hasil Survey Kepuasan SKPD atas Kinerja Inspektorat Kota Banjarmasin Terkait Kegiatan Pengawasan



Sumber : Inspektorat (2020)

Gambar 1.1

Grafik Hasil Survey Kepuasan SKPD atas Kinerja Inspektorat

Menurut Cohen et al. (1996), dalam Mustika dkk. (2009) mengungkapkan bahwa *moral reasoning* sebagai kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. Untuk mendapatkan keputusan etis dapat dilakukan dengan cara menalarakan sebuah masalah berdasarkan sebuah pengalaman. Melalui *moral reasoning*, auditor pemerintah diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan standar moral.

Islam adalah agama yang sejak kelahirannya empat belas abad yang lalu telah mengenal *Whistle-blowing System* dan melarang perilaku *fraud*. Sementara etika kerja Islam adalah refleksi aturan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al- Hadits dalam bekerja. Dalam kitab suci Alquran maupun hadist telah banyak menekankan etika kerja islami diantaranya adalah jujur dan tolong menolong untuk kebaikan dan kebenaran dalam bekerja (misal : QS. 51 : 55; Hadist Hr. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i – at Targhib).

(Qs.An Nisa',135), Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu, jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka sesungguhnya Allah adalah Maha

mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

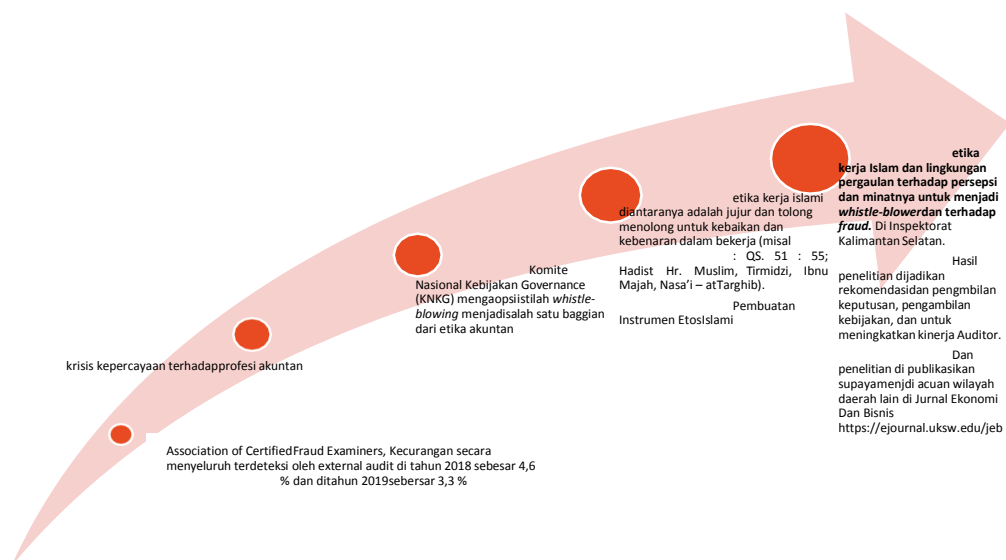
Seorang profesional akuntan muslim, selain berpegang teguh pada kode etik IAI, ia seharusnya menghayati dan mengamalkan etika kerja Islam sebagai acuan utama dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan menghayati dan menjadikan etika kerja Islam sebagai acuan pelaksanaan tugas, ia tidak akan melanggar etika profesi maupun etika umum lainnya mengingat kelebihan yang dimiliki etika kerja Islam yang memasukkan unsur keimanan Islam dan berdasarkan aturan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain berbasis pada norma agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki nilai antisipatif jauh ke depan, tidak menentang fitrah manusia, rasional, tidak mudah terdistorsi dan teranomali oleh perjalanan sejarah maupun kehidupan modern. (Mutmainah, 2006).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan etika (falsafah moral), budaya setempat, karakter pribadi dan profesionalitas pelapor mempengaruhi persepsi dan minat dalam *whistle-blowing* (Brody, 1998). Secara khusus etika kerja Islam antara lain berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dan komitmen profesi (Aji, 2003). Selanjutnya komitmen profesi telah dibuktikan pengaruhnya secara positif dalam membentuk persepsi dan minat dalam *whistle-blowing* (Malik, 2010). Penelitian Jamil (2007) membuktikan bahwa etika kerja Islam secara langsung dan positif mempengaruhi komitmen seseorang terhadap organisasi tempat bekerjanya. Althaf dan Fitri (2008) membuktikan bahwa etika kerja Islam tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan, pengaruh tersebut baru muncul manakala digabung dengan komitmen organisasi dan komitmen profesional.

Penelitian Musryadi (2010) melihat *fraud* dari empat perspektif yaitu perspektif fitrah manusia, sosial dan ekonomi, hukum, akuntansi dan audit. Malik (2010) menyoroti pengaruh komitmen profesional dari kacamata mahasiswa akuntansi terhadap *whistle-blowing* terkait persepsi dan minat. Hasil dari kedua penelitian tersebut mendapatkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kesamaan persepsi terhadap *fraud* dan *whistle-blowing* yaitu *fraud* dari berbagai perspektif sangat tercela dan harus dihindari dan *whistle-blowing* dipersepsikan cukup efektif mencegah *fraud* bahkan mereka setuju sekali untuk berperan sebagai *whistle-*

blower. Ide dan pemikiran perlunya *whistle-blowing* tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan deteksi dan pencegahan sekaligus pemberantasan *fraud*. Aji (2003) membuktikan bahwa etika kerja Islam berpengaruh positif terhadap komitmen profesi. Sementara komitmen profesi telah dibuktikan pengaruhnya secara positif terhadap *whistle-blowing* (Malik, 2010).

Penelitian ini akan menguji pengaruh *Islamic Etos* dan *Social Climber* yang terhadap keinginan untuk menjadi *whistle-blower* dan terhadap *fraud*. Penelitian ini memiliki arti penting karena beberapa alasan, pertama karena *whistle-blowing System* diyakini sebagai cukup efektif mencegah *fraud* dan memberantas korupsi. Terbongkarnya kasus Enron, WorldCom dan FBI di Amerika Serikat pada tahun 2002 tidak lepas dari peran *whistle-blower* sehingga majalah *Time* pada edisi akhir tahun 2002 memilih tiga wanita pelaku *whistle-blowing* sebagai *Persons of the Year 2002*. (Tuanakotta, 2010, p 614). Kedua, karakteristik lingkup pekerjaan auditor inspektorat khususnya bidang pengawasan, seringkali bersinggungan dengan permasalahan *fraud*. Sehingga seluruh auditor inspektorat dituntut untuk memiliki kesamaan persepsi bahwa *fraud* dari berbagai perspektif dan dalam segala jenis dan bentuknya adalah perilaku yang harus dihindari karena melanggar kepercayaan diri, membahayakan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat/Negara, melanggar hukum, etika, agama, praktek akuntansi yang sehat dan hal-hal negatif lainnya.



Gambar 1.2 Road Map Penelitian

BAB.2. TELAAH PUSTAKA

Islamic Etos dan Persepsi dan Minat Auditor dalam Whistle-blowing.

Islamic Etos adalah etos kerja yang bersumber dan dimotivasi oleh pengamalan syariah Islam. Dengan demikian etika kerja Islam hanya dapat diwujudkan melalui pengamalan ajaran Islam dalam bekerja (Suhari, 2006). *Islamic Etos* telah dibuktikan pengaruhnya terhadap komitmen profesi oleh Aji (2003) dan komitmen profesi telah dibuktikan pengaruhnya terhadap persepsi dan niat peran dalam *whistle-blowing* (Malik, 2010). Shalat sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam (Suhari, 2000), seharusnya berpengaruh positif terhadap persepsi dan minat dalam *whistle-blowing*. Shalat dan bekerja dengan menganut etika kerja Islam, keduanya merupakan syariah Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, sehingga secara logika seharusnya etika kerja Islam yang dianut seseorang akan berpengaruh positif terhadap persepsi dan minat dalam *whistle-blowing* sebagaimana shalat.

Asifudin (2004) mengungkapkan bahwa di samping ada perbedaan antara etika kerja umum/biasa (non agama) dengan etika kerja Islam, keduanya memiliki persamaan-persamaan. Leiwakabessy (2009) membuktikan bahwa etika auditor (kode etik auditor sebagai aturan etika para auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit) dapat terpengaruh secara signifikan oleh budaya. Selanjutnya penelitian Hwang, *et. al* (2008) membuktikan bahwa budaya berpengaruh terhadap persepsi dan minat dalam *whishtle-blowing*. Budaya membentuk etik auditor, etik auditor berpengaruh terhadap komitmen profesi dan komitmen profesi berpengaruh terhadap persepsi dan minat dalam *whishtle-blowing*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung, penelitian Hwang, *et. al* (2008) membuktikan adanya pengaruh etika kerja Islam, yang memiliki beberapa persamaan dengan etika auditor (etika kerja umum/biasa/non agama) terhadap *whishtle-blowing*.

Penelitian Yousef (2000), Aji (2003), Suhari (2006), Mar'ati (2006). Dewi dan Bawono (2008) mengaitkan etika kerja Islam dengan komitmen organisasi, komitmen profesi, dan sikap terhadap perubahan organisasi. Malik (2010) mengkaitkan *whistle-blowing* sampai pada komitmen profesi. Padahal komitmen

profesi terbukti dipengaruhi oleh etika kerja Islam sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Aji (2003). Hal ini secara tidak langsung penelitian Malik (2010) sudah mengkaitkan persepsi *whistle-blowing* dengan etika kerja Islam yaitu melalui komitmen profesional.

Melalui penelitiannya, Aji (2003) membuktikan adanya pengaruh etika kerja Islam terhadap komitmen profesi dan secara terpisah komitmen profesi dibuktikan signifikansi pengaruhnya terhadap persepsi dan minat *whistle-blowing* oleh Malik (2010). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian pertama yang akan dijadikan hipotesa penelitian adalah apakah etika kerja Islam secara individu (dengan mengabaikan komitmen profesi dan pengaruh lingkungan pergaulan sebagai *moderating variable*), berpengaruh positif secara langsung dalam membentuk persepsi dan minat *whistle-blowing*?

Konsepsi *whistle-blowing* menurut KNKG, sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Hadits Hr. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i – at Targhib) bahwa Islam lebih mengutamakan upaya preventif agar *fraud* tidak sampai terjadi, namun jika suatu *fraud* sedang atau telah terjadi maka bagi muslim yang mengetahuinya wajib bertindak sesuai dengan kemampuannya antara lain berperan sebagai *whistle-blower*.

Tasmara (2002) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja islami diantaranya adalah memiliki kejujuran dan berjiwa penolong. Dalam jiwa seorang yang jujur terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (pantang berbuat *fraud*). Sedangkan salah satu bentuk menolong seseorang antara lain adalah mencegah seseorang berbuat salah (*fraud*) atau keliru yang akan merugikan banyak orang atau organisasi.

Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) diartikan tentang sebuah perilaku yang dapat berubah berdasarkan niat perilaku, dan suatu niat perilaku dipengaruhi oleh sebuah norma sosial dan sikap seorang individu terhadap perilaku (Eagle, Dahl, Hill, Bird, Spotswood, & Tapp, 2013). Sebuah norma subjektif menjelaskan kepercayaan individu akan perilaku yang normal dan dapat diterima dalam

masyarakat, sedangkan untuk sikap individu terhadap perilaku berdasarkan suatu kepercayaan individu akan perilaku tersebut.

Menurut (Lee & Kotler, 2011), *theory of reason action* yang telah dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa cara memprediksi terbaik akan perilaku seseorang adalah menggunakan minat orang tersebut. Suatu minat perilaku didasari dua hal utama, yaitu : kepercayaan seorang individu akan hasil dari perilaku yang telah dilakukan dan suatu persepsi individu atas cara pandang orang-orang terdekat individu terhadap perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Bisa dikatakan bahwa suatu sikap akan mempengaruhi sebuah perilaku melalui suatu proses tahapan pengambilan keputusan yang tepat dan memiliki alasan tepat dan dapat berdampak pada tiga hal, yaitu :

1. Sikap yang dilakukan terhadap suatu perilaku, didasari oleh perhatian akan suatu hasil yang terjadi saat perilaku tersebut dilakukan.
2. Perilaku yang dilakukan seorang individu, tidak hanya didasari akan pandangan, persepsi yang dianggap benar oleh individu, melainkan juga memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain yang dekat atau terkait dengan individu.
3. Sikap yang timbul didasari oleh pandangan dan persepsi individu, serta memperhatikan pandangan, suatu persepsi orang lain atas perilaku tersebut, akan menimbulkan niat perilaku yang dapat menjadi perilaku.

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), faktor pribadi dalam diri seorang auditor Inspektorat dijelaskan sebagai sikapnya terhadap etika kerja Islam baik sebagai obyek maupun aturan perilaku dalam melaksanakan tugas (audit maupun non audit). Sedangkan pengaruh sosial dijelaskan dengan intensitasnya dalam kegiatan keruhanian Islam, baik di lingkungan kantor maupun lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya, etika kerja Islam sebagai norma subyektif bersama lingkungan pergaulan akan membentuk minatnya untuk melakukan *whistle-blowing* atau pengungkapan kecurangan pada instansi di mana dia bekerja.

Sebagaimana pendapat Robbins (2003) maupun TRA (Ajzen), dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu obyek persepsian (dalam hal ini *whistle-blowing*), dia akan memiliki persepsi dan minat yang positif. Sebagai auditor muslim seharusnya memiliki sikap yang positif

terhadap etika kerja Islam baik sebagai obyek maupun sebagai pedoman perilaku dalam bekerja yang harus dianut mengingat sumber etika tersebut berasal dari Allah dan bernilai ibadah (berpahala) jika berpedoman dan dilaksanakan secara sadar (ikhlas).

Seorang muslim seharusnya memiliki sikap positif terhadap etika kerja Islam sehingga ia akan menjadikannya sebagai pedoman etika dalam pelaksanaan pekerjaannya. Islam mengajarkan bahwa salah satu bentuk tolong-menolong adalah dengan berperan sebagai *whistle-blower*. Auditor muslim yang menganut etika kerja Islam seharusnya memiliki sikap positif terhadap *whistle-blowing*. Dengan sikap positif tersebut akan membentuk persepsi yang positif pula terhadap *whistle-blowing* dan selanjutnya akan memotivasi minat untuk berperan sebagai *whistle-blower* manakala dalam pelaksanaan tugasnya ia menemukan indikasi adanya *fraud* berdasarkan bukti akuntansi hasil audit yang dilakukan.

H1 : *Islamic Etos* berpengaruh positif terhadap keinginan dalam *whistle-blowing*.

Islamic Etos dan Fraud

Musryadi (2010) meneliti persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* (ditinjau dari perspektif fitrah manusia, sosial dan ekonomi, hukum, akuntansi dan audit) dengan hasil bahwa persepsi mahasiswa akuntansi (Universitas Hasanudin) terhadap *fraud* adalah setuju bahwa *fraud* merupakan pelanggaran kepercayaan diri, membahayakan kehidupan ekonomi dan sosial, terjadi karena kelalaian akuntansi/audit dan inkonsistensi penerapan hukum. Persepsi yang diukur dalam penelitian yang dilakukan Jamil (2007) adalah persepsi atau sikap/pendapat akuntan (praktisi akuntansi) terhadap perubahan organisasi dengan mengambil sampel para akuntan/auditor yang bekerja di KAP dan Inspektorat Kalimantan Selatan. Variabel yang mempengaruhi persepsi tersebut yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian Jamil (2007) adalah etika kerja Islam bukan kode etik akuntan dari IAI dan terbukti berpengaruh positif. Sampel yang diambil dalam kedua penelitian tersebut, sama-sama memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan sama-sama memahami kode etik akuntan, sehingga seharusnya memiliki persepsi yang sama terhadap *fraud*.

Menurut TRA, seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia

memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sebaliknya apabila ia memandang bahwa perbuatan itu negatif (merugikan orang lain, tidak etis/tercela, bertentangan dengan aturan hukum dan agama) dan bila ia percaya bahwa orang lain (masyarakat) tidak ingin ia melakukannya, maka ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Sebagai seorang muslim yang menganut etika kerja Islam seharusnya memiliki sikap yang negatif terhadap *fraud*. Dengan sikap negatif tersebut akan membentuk persepsi dan minat yang negatif pula terhadap *fraud* dan selanjutnya akan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan *fraud* dalam pelaksanaan tugasnya.

Penelitian ini berusaha mengisi *gap* tersebut dengan mengambil etika kerja Islam sebagai variabel untuk diukur kekuatan pengaruhnya (secara individu) terhadap persepsi mengenai *fraud*. Dari definisi *fraud* menurut ACFE sangat jelas terlihat bahwa *fraud* sangat bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak sesuai dengan etika kerja Islam yang mengutamakan kejujuran (antonim *fraud*). Dengan kelebihan yang dimiliki etika kerja Islam dari etika umum, seharusnya etika kerja Islam berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

H2 : *Islamic Etos* berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Social Climber* sebagai moderating hubungan *Islamic Etos* dengan keinginan dalam *whistle-blowing* serta *fraud

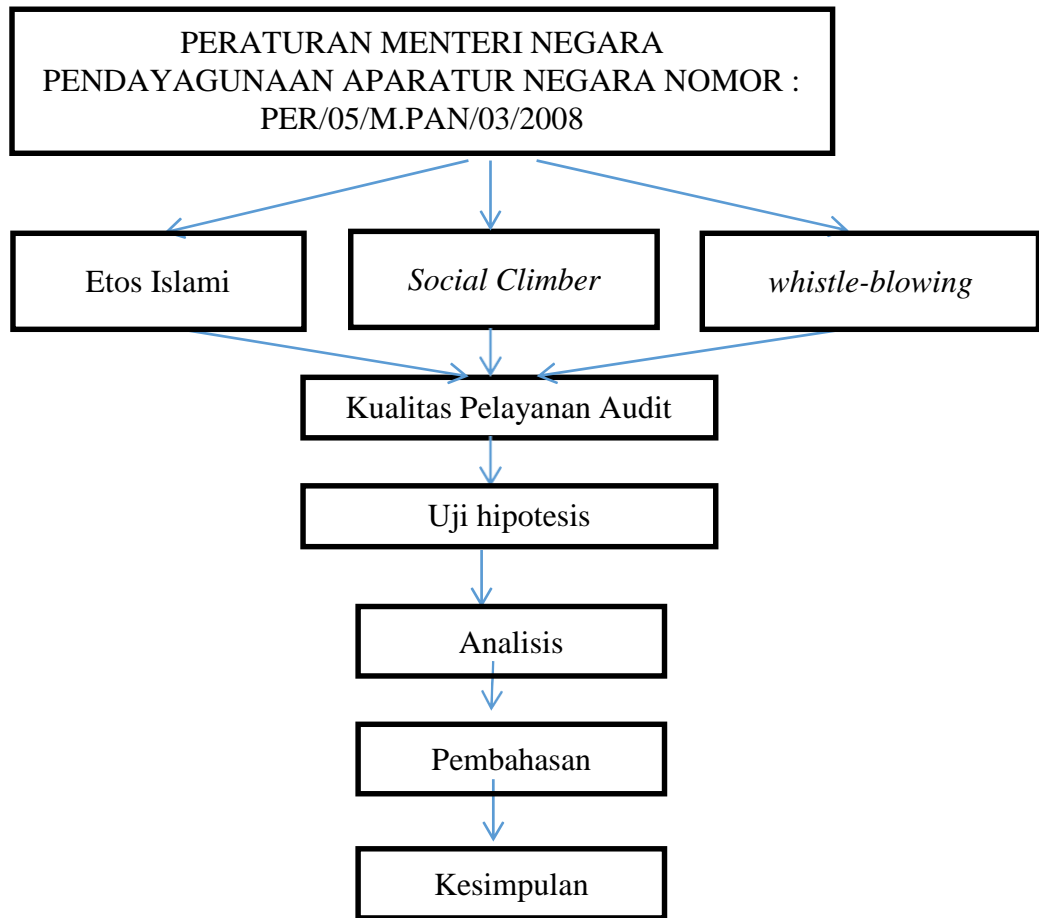
Berdasarkan TRA disebutkan bahwa selain sikap terhadap perilaku (faktor pribadi), norma-norma subyektif (pengaruh sosial) merupakan penentu kedua dari niat yang diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan (*belief*) yang macamnya berbeda, yaitu kepercayaan-kepercayaan seseorang bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu (*referen*) menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku (Jogiyanto, 2007). *Social Climber* diasumsikan sebagai Lingkungan pergaulan yang terdiri dari individu-individu atau kelompok-kelompok, pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kepercayaan-kepercayaan untuk menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan *referents* tersebut menurut TRA berpengaruh dalam membentuk niat (minat) perilaku yang selanjutnya dapat mengarah pada perilaku nyata. Hal ini telah dibuktikan pengaruhnya oleh Sari (2010) bahwa

lingkungan pergaulan dan motivasi belajar, secara individual maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Sari (2010) mengangkat lingkungan pergaulan sebagai variabel independen yang akan dibuktikan dalam penelitian ini namun ditempatkan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian di atas dan dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2010) seharusnya lingkungan pergaulan mampu memoderasi pengaruh positif etika kerja Islam terhadap *whistle-blowing* (persepsi dan minat) dan memoderasi pengaruh negatif etika kerja Islam terhadap *fraud*.

H3 : *Social Climber* memperkuat pengaruh positif *Islamic Etos* terhadap keinginan dalam *whistle-blowing*.

H4 : *Social Climber* memperkuat pengaruh negatif *Islamic Etos* terhadap *fraud*.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

BAB.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan Auditor di Inspektorat berkaitan dengan kinerja dan pelayanan terhadap masyarakat. Dimana seorang Auditor diharapkan mampu bekerja dengan jujur dan transparan serta independen, sesuai dengan peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di Indonesia khususnya Kalimantan Selatan. Secara teoritis tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka :

1. Menganalisis dan mengkaji pengaruh positif *Islamic Etos* berpengaruh terhadap keinginan dalam *whistle-blowing*
2. Menganalisis dan mengkaji pengaruh negatif *Islamic Etos* terhadap *fraud*.
3. Menganalisis dan mengkaji apakah *Social Climber* memperkuat pengaruh positif *Islamic Etos* terhadap keinginan dalam *whistle-blowing* ?
4. Menganalisis dan mengkaji apakah *Social Climber* memperkuat pengaruh negatif *Islamic Etos* terhadap *fraud*.

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi akademik memperkaya khazanah ilmu Pengetahuan akuntansi publik. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menjelaskan pengaruh positif *Islamic Etos* berpengaruh terhadap keinginan dalam *whistle-blowing*. Manfaat praktis harapannya mampu memberikan kontribusi bagi para auditor di wilayah Kalimantan Selatan berkaitan *fraud* dan *whistle – blowing*. Begitu juga bagi pemerintah dan APIP, akan pentingnya memperhatikan etika Islami dalam bekerja..

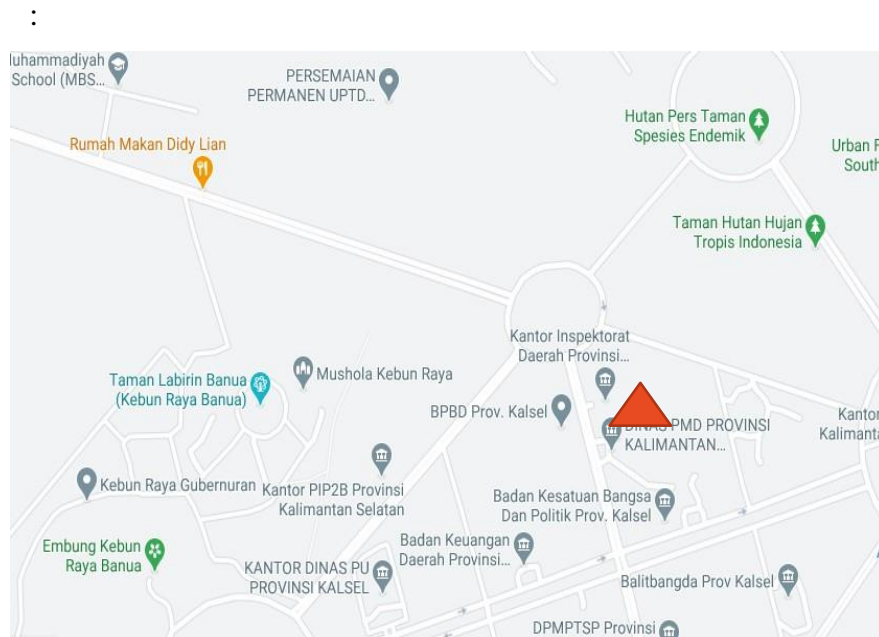
BAB.4. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi/Kabupaten/ kota se Kalimantan selatan dengan jumlah 183 Auditor. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menetapkan kriteria auditor Pejabat Fungsional Auditor (PFA) yang beragama Islam, dan berpengalaman minimal 3 tahun sebagai sampel dalam penelitian ini. Jumlah responden adalah 100 orang dari seluruh inspektorat Kalimantan Selatan.

Lokasi Penelitian

Sample Penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. Yang beralamat di Jalan Bangun Praja Kawasan Perkantoran Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan. Dapat dilihat di peta lokasi berikut ini



Gambar 4.1
Peta Lokasi Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	<i>Islamic Etos</i>	<i>Islamic Etos</i> dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan versi singkat instrumen Ali yang telah dikembangkan yang terdiri dari 20 item pertanyaan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman responden terhadap etika kerja Islam. Semakin besar poin yang diperoleh mengindikasikan semakin besar tingkat pemahaman responden terhadap etika kerja Islam. Untuk meminimalisir kecenderungan menjawab skor 3 (netral), pada kolom jawaban tersebut di blok warna transparan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi responden yang malas berpikir dalam menjawab kuesioner tersebut.
2	<i>Whistle-blowing</i>	Diukur menggunakan tiga kasus dari enam kasus yang digunakan Schultz (1993) yang berhubungan dengan akuntansi untuk mengukur <i>whistle-blowing</i> . Kasus pertama berhubungan dengan penemuan <i>fraud</i> yang dilakukan oleh manajemen, kasus kedua akuntan yunior yang ditekan untuk mengikuti perilaku <i>fraud</i> atasannya, dan kasus ketiga hampir mirip dengan kasus kedua kecuai dialami oleh pegawai baru non auditor namun memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Masing-masing kasus menyajikan empat pertanyaan untuk mengukur persepsi dan mengukur minat, sehingga terdapat duabelas pertanyaan, yaitu sembilan pertanyaan untuk mengukur persepsi <i>whistle-blowing</i> dan tiga pertanyaan untuk mengukur minat <i>whistle-blowing</i> . Namun analisis pengukuran dilakukan secara simultan sehingga dengan menggunakan 5 skala Likert Modifikasi kasus dilakukan pada kasus kedua dan ketiga untuk disesuaikan dengan obyek penelitian, dalam hal ini auditor BPKP/Inspektorat yang bertugas melakukan audit. Untuk menjangkau informasi faktor penyebab, motivator dan minat responden untuk menjadi <i>whistle-blower</i> , digunakan pertanyaan survei dengan jenis jawaban yang telah ditentukan pilihannya. Hasil jawaban pertanyaan survei ini akan dijelaskan secara deskriptif sebagai dukungan dalam pembahasan hasil penelitian.
3	<i>Fraud</i>	Pengukur persepsi <i>fraud</i> , digunakan kuesioner yang pernah digunakan oleh Musryadi (2010) yang mengukur sejauh mana tingkat persetujuan responden mengenai <i>fraud</i> yaitu <i>fraud</i> dilihat dari perspektif fitrah manusia, perspektif hukum, perspektif sosial dan ekonomi maupun perspektif akuntansi dan audit adalah perilaku negatif yang harus

dihindari. Untuk mengetahui persepsi responden terhadap *fraud*, pernyataan tersebut dijabarkan menjadi 21 (duapuluh satu) pertanyaan dan/atau pernyataan yang dibagi menjadi empat perspektif :

1. Persepsi *fraud* dari perspektif fitrah manusia (4 item)
2. Persepsi *fraud* dari perspektif sosial dan ekonomi (3 item)
3. Persepsi *fraud* dari perspektif hukum (8 item)
4. Persepsi *fraud* dari perspektif akuntansi dan audit (6 item)

Pengukuran dilakukan menggunakan 5 skala Likert.

- 4 *Social Climber* *Social Climber* diasumsikan sebagai lingkungan pergaulan yang dijadikan variabel moderat dalam penelitian ini dibatasi pada keterlibatan responden dalam kegiatan keruhanian Islam yang dilakukan baik di kantor, lingkungan tempat tinggal maupun kelompok kegiatan keruhanian Islam tertentu yang diikuti. Untuk mengukur sejauh mana intensitas keterlibatan responden dalam kegiatan keruhanian Islam tersebut disajikan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak (*yes/no question*)
-

Model Analisis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua jenis analisis regresi dengan SPSS 26. Untuk pengujian hipotesis 1 (H₁) dan hipotesis 2 (H₂) digunakan uji regresi linier sederhana. Sedangkan pada pengujian hipotesis 3 (H₃) dan hipotesis 4 (H₄) digunakan uji transformasi selisih nilai mutlak, yang modelnya sebagai berikut :

$$W = \alpha + \beta_1 A + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$F = \alpha + \beta_1 A + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$W = \alpha + \beta_1 A + \beta_2 P + \beta_3 |A-P| + \epsilon, \text{ dan } \dots\dots\dots (3)$$

$$F = \alpha + \beta_1 A + \beta_2 P + \beta_3 |A-P| + \epsilon \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

A = *Islamic Etos*

W = Keinginan dalam *wishtle-blowing*

F = Persepsi negatif terhadap *fraud*

P = Intensitas dalam *Social Climber*

α = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ = Error

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 100 orang auditor, merupakan responden yang merupakan auditor dari Inspektorat Provinsi, Kabupten, Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini memiliki empat variabel yaitu Etika Kerja Islam yang terdiri dari 20 item, Persepsi Dan Niat Peran dalam *Whistle-Blowing* yang terdiri dari 12 item, Persepsi *Fraud* terdiri dari 21 item dan *Social Climber/Lingkungan Pergaulan* yang terdiri dari 10 item. Hasil pengolahan validitas dan reliabilitas diperoleh sebagai berikut :

Table 5.1
Pengujian validitas dan reliabilitas Instrumen

No	Variabel	<i>Corrected item total correlation</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
1	<i>Islamic Work Ethic</i>	0.24 – 0.70	0.87
2	<i>Whistle-Blowing</i>	0.31 – 0.78	0.90
3	<i>Fraud</i>	0.30 – 0.79	0.91
4	<i>Social Environtment</i>	0.33 – 0.67	0.83

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai reliabilitas yang dapat diterima. Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,70.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai responden penelitian ini, khususnya mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan.

Table 5.2

Pengukuran variabel

	Mean	SD	IWE	WB	F	SE
<i>Islamic Work Ethic (IWE)</i>	4.10	0.37	1.00			
<i>Whistle-Blowing (WB)</i>	4.09	0.59	0.23	1.00		
<i>Fraud (F)</i>	3.83	0.49	0.41	0.06	1.00	
<i>Social Climber (Sc)</i>	0.03	0.02	-0.07	-0.02	0.21	1.00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap variabel Etika Kerja Islam, Niat Peran dalam *Whistle-Blowing* dan Persepsi *Fraud* cenderung mendapatkan tanggapan positif, sedangkan *Social Climber* cenderung mendapatkan penilaian rendah.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian terhadap 4 hipotesis dilakukan dengan menggunakan 4 buah model analisis regresi berganda .

Table 5.3 Hasil Analisis Regresi

	(1)		(2)		(3)		(4)	
	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob	Coeff	Prob
Constant	2.62	0.00	1.62	0.00	2.23	0.00	2.22	0.00
IWE	0.36	0.02	0.54	0.00	0.45	0.01	0.37	0.01
SC					0.50	0.84	3.37	0.06
IWE*SC					-0.78	0.27	0.17	0.00
F	5.37		19.44		2.20		13.81	
Prob	0.02		0.00		0.09		0.00	
Adj R ²	4.20		15.70		3.50		28.00	

Model tersebut diatas menunjukkan bahwa semua koefisien regresi memiliki arah sebagaimana yang diharapkan. Pengaruh etika kerja Islam menunjukkan memiliki pengaruh positif terhadap minat melakukan *whistle-blowing* ($p = 0.02 < 0,01$) dan terhadap persepsi fraud ($p < 0,01$). Dengan demikian Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 terdukung oleh data penelitian.

Penggunaan variabel Lingkungan Sosial sebagai pemoderasi hubungan antara Etika Kerja Islam dengan Minat *Whistle-blowing* menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p = 0,27$), sedangkan dalam memoderasi hubungan antara Etika Kerja

Islam dengan Persepsi *fraud* menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0,01$).

Pembahasan

Penelitian ini meneliti kerangka kerja survey mempelajari terjadinya *whistle-blowing* dan persepsi mengenai *fraud* dalam konteks auditor pemerintah di Inspektorat. Subyek dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah dalam berbagai tingkat di wilayah Inspektorat Provinsi, Kabupaten, Kota se Kalimantan Selatan. Sebagian besar auditor pemerintah di Inspektorat Kalimantan Selatan adalah beragama Islam, sehingga dengan menggunakan penggunaan etika kerja islam sebagai salah satu bagian dari model yang dihipotesiskan mempengaruhi minat melakukan *whistle-blowing* dan persepsi terhadap *fraud* adalah relevan dengan sampel penelitian.

Etika kerja Islam secara konsep memang tidak berbeda dengan konsep etika kerja umum yang sebelumnya sudah banyak dirumuskan. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa etika kerja islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat melakukan *whisteblowing* maupun persepsi terhadap *fraud*.

Masalah etika dapat muncul pada saat sebuah keputusan, skenario, atau aktivitas tertentu memunculkan konflik dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku masyarakat atau dalam organisasi tertentu. Baik individu maupun organisasi dapat terlibat dalam konflik ini, karena setiap aktivitas mereka mungkin dipertanyakan dari sudut pandang etika. Masalah etika kerja juga menunjukkan ketika individu harus tunduk pada hubungan mereka dengan individu lain maupun dengan organisasi yang mungkin berbeda dengan standar etika yang dianut organisasi.

Prinsip etika kerja Islam dan etika kerja umum bergumen bahwa setiap anggota organisasi tidak hanya harus mematuhi peraturan organisasi namun juga berpegang pada perinsip-prinsip etika. Sehingga auditor yang memegang teguh pada etika baik etika umum maupun etika keagamaan akan merasa tidak nyaman ketika ada tindakan-tindakan yang melanggar etika dalam bentuk tindakan *fraud* dalam pekerjaan yang seharusnya justru harus dipegang teguh karena tanggung jawab auditor adalah menjaga akuntabilitas laporan keuangan. Salah satu bentuk respon ketidaknyamanan terhadap pelanggaran etika berupa tindakan *fraud* adalah dengan melakukan *whistle-blowing*.

Whistle-blowing merupakan bentuk pengungkapan atas suatu pelanggaran atau tindakan di luar hukum oleh anggota organisasi yang merasa memiliki kewajiban untuk melakukannya. Namun demikian, meskipun merupakan tindakan yang sangat

mendukung etika kerja, *whistle-blowing* seringkali dinilai sebagai tindakan negatif oleh organisasi dan bahkan seringkali pelaku *Whistle-blowing* dikucilkan (Farooqi et al., 2017). Secara teoritis niat melakukan *whistle-blowing* dikaitkan dengan beberapa faktor seperti hati nurani, kebajikan dan kesetiaan, terjadi sebagai hasil dari karyawan yang memberi tahu otoritas terkait tentang ketidakakuratan di lembaga yang mereka bekerja arena mereka memikirkan kepentingan organisasi mereka dan kesejahteraan masyarakat (Kızıloğlu & Çelik, 2015). Untuk itu tindakan melakukan *whistle-blowing*.

Dalam agama Islam, etika Islam pada umumnya mengatur tentang perilaku individu yang berdasarkan pada aspek seperti kejujuran, komitmen, keikhlasan, dan amanah. Pandangan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang bertentangan dengan aspek kejujuran dan amanah yang harus dipegang teguh, menjadikan auditor akan mendapatkan tekanan diri untuk menolak perilaku *fraud* dan juga akan memungkinkan berminat untuk melakukan *whistle-blowing* meskipun hal tersebut terkadang memberikan efek kurang baik bagi orang yang melakukan *whistle-blowing* tersebut. Hasil ini didukung oleh *Theory of Reasobed Action* (TRA) dimana minat berperilaku dapat dipengaruhi oleh sikap, sedangkan sikap dibentuk dari keyakinan dan evaluasi. Etika kerja Islam juga didasarkan pada keyakinan yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian penerapan, pemahaman dan praktik lingkungan pergaulan maka hal tersebut akan mencegah pada tindakan melanggar hukum, ilegal, dan tidak etis (Ismail Khan et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memoderasi hubungan antara etika kerja islam dengan persepsi *fraud* dimana individu dengan lingkungan social yang tinggi cenderung memiliki kolerasi antara etika kerja Islam dengan persepsi *fraud* yang lebih tinggi dibanding individu dengan lingkungan sosial yang rendah. Hal ini berarti bahwa individu yang memanfaatkan pergaulan sosial dalam banyak aktivitasnya akan lebih memiliki peluang yang besar dalam menerapkan etika kerja Islam dalam menolak adanya *fraud*. Hal ini juga didukung oleh TRA dimana norma-norma subyektif (pengaruh sosial) akan juga menjadi penentu minat berperilaku.

Social Climber yang ditunjukkan lingkungan pergaulan berkaitan dengan lingkungan sosial, meliputi semua kondisi, keadaan, dan interaksi manusia yang melingkupinya. Bagaimanapun manusia akan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di seputar hidupnya. Lingkungan sosial seseorang akan mencakup jenis

interaksi di sekitar rumah di mana seseorang tinggal, jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang, pendapatan seseorang yang tersedia, dan hukum serta aturan sosial yang mengatur orang tersebut. Lingkungan sosial melibatkan individu, baik yang akrab maupun yang tidak akrab; kelompok; organisasi; dan komunitas dan juga mencakup semua lembaga sosial yang mempengaruhi perilaku individu. Hal ini berarti bahwa seseorang yang dilingkungi atau berada pada lingkungan pergaulan yang baik seperti pada lingkungan yang agamis maka akan memiliki pandangan positif terhadap etika sehingga akan memandang *fraud* sebagai suatu yang salah dan ilegal.

Namun demikian peran lingkungan pergaulan dalam memoderasi hubungan antara etika Islam dengan minat melakukan *whistle-blowing* tidak mendapat dukungan dari data penelitian. Hal ini bisa jadi karena sebagai *whistle-blower* akan memiliki risiko yang cukup besar bagi diri mereka karena mereka yang akan dilaporkan adalah orang yang menjadi teman kerja atau bahkan atasan mereka sehingga ada perasaan khawatir akan mendapatkan intimidasi, ancaman maupun cibiran. Perasaan tidak enak atau khawatir jika melakukan *whistle-blowing* akan mendapatkan pembalasan setidaknya dapat memperlemah keinginan melakukan *whistle-blowing*.

BAB 6. RENCANA TAHAP SELANJUTNYA

Penelitian ini hanya sebatas mencari pengaruh faktor etika kerja Islam dalam menciptakan keinginan untuk melakukan *whistle-blowing* serta persepsi mereka mengenai *fraud*, namun tidak mencermati perilaku auditor lebih detail. Penelitian selanjutnya akan lebih tepat metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Dengan metode eksperimen kita lebih dapat dalam menghasilkn analisis pengaruh. Selain itu juga menambahkan variabel-variabel baru berkaitan perilaku auditor pada *fraud* dan *whistle-blowing*.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengarahkan perhatian pada faktor etika kerja Islam dalam menciptakan keinginan untuk melakukan whistleblowing serta persepsi mereka mengenai *fraud*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat menyimpulkan bahwa etika kerja Islam dapat berperan penting dalam memunculkan keinginan untuk melakukan *whistle-blowing* maupun terhadap persepsi akan pelanggaran dari sebuah *fraud*. Selain itu *social climber*-lingkungan pergaulan dapat memperkuat persepsi dan penilaian mereka terhadap tindakan *fraud* sebagai hal yang tidak baik. Namun demikian lingkungan pergaulan tidak dapat memoderasi hubungan antara etika kerja Islam dengan minat melakukan whistleblowing. Hasil ini cukup mendukung *Theory of Reasoned Action* (TRA) dapat menjelaskan yang menjelaskan perilaku seseorang untuk melakukan pelaporan pelanggaran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya dalam pengumpulan data dan jumlah sampel pegawai di Inspektorat yang juga harus beragama Islam. Dengan demikian hasil penelitian ini juga tidak dapat digeneralisir, hal ini disebabkan karena terbatasnya wilayah studi yang hanya pada wilayah lokal Provinsi Kalimantan Selatan secara khusus sehingga tidak bisa digeneralisir untuk Indonesia. Kemudian yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ASN masih sangat terikat pula dengan budaya birokratis yang masih kental terjadi di Indonesia. Selain itu penelitian ini melibatkan variabel-variabel yang membutuhkan instrumen penelitian yang sensitif sehingga ada kemungkinan yang diberikan kurang mewakili kondisi sebenarnya.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan etika kerja secara umum atau juga dengan menggabungkan dengan etika kerja Agama lain bagi yang beragama Kristen dan Katholik. Selain itu penelitian yang melibatkan sampel yang lebih besar perlu dilakukan dengan konsekuensi melebarkan cakupan sampel. Terakhir, perbaikan instrumen penelitian menggunakan kata-kata yang lebih halus dan menggunakan penilaian kasus mungkin akan meminimalkan pertanyaan atau pernyataan sensitif dari instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

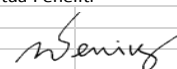
- Aji, Gunawan. 2003. "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi dengan Komitmen Profesi sebagai Variabel Intervening." *Thesis*. Semarang. MAKSI Universitas Diponegoro.
- Al Amanah, Masjid. 2011. "[Etos Kerja Islami](http://www.masjidalamanah.com): Kajian Ramadhan di Masjid Al Amanah, Selasa, 16 Agustus 2011." <http://www.masjidalamanah.com>. Diunduh tanggal 15 Mei 2012.
- Al Kandahlawi, ZMM. 2007. *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*. Bahasa Indonesia. Revisi ed. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Althaf, M. dan Yessi Fitri. 2008. "Pengaruh Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, dan Komitmen Profesional Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris: Lembaga Keuangan Bank dan Non-bank Berbasis Syariah di Wilayah Kota Depok, Jakarta Selatan dan Tangerang)." Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://journal.aktfebuinjkt.ac.id/>. Diakses tanggal 16 Mei 2012.
- Asifudin, J.A. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Pusdiklat Pengawasan. 2009. *Gambaran Umum Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*. 2 ed. Modul 1. Jakarta.
- Brody, R., Coulter, J. and Lin, S. 1999. "The effect of national culture on whistle-blowing perceptions." *Teaching Business Ethics*. Vol. 3 No. 4. pp. 385-400.
- Biro Pusat Statistik. 2005. "Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Agama." <http://www.kotalayakanak.org>. Diunduh tanggal 12 April 2012
- Cressey, Donald, R. 1953. *Others people money, A study in the social psychology of Embezzlement*. Montclair: Patterson Smith.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hwang, D.B.K. and Stanley, A.B. 2008. "Confucian culture and whistle-blowing by professional accountants: an exploratory study." *Managerial Auditing Journal*. Vol. 23 Iss: 5, pp. 504 – 526
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2008. "Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia." http://www.iaiglobal.or.id/tentang_iai.php?id=18. Diunduh tanggal 1 Juni 2012.

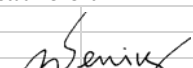
- Ikhsan, A dan M. Ishak. 2008. *Akuntansi Keperilakuan*. 3 Cetakan. Jakarta: Salemba Empat.
- Jamil, Alwiyah. 2007. “Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap-Sikap Pada Perubahan Organisasi: Komitmen Organisasi Sebagai Mediator.” *Thesis*. Semarang. MAKSI Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SSP (Whistleblowing System – WBS)*. Jakarta.
- Malik, Rahardian, M.G. 2010. “Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan Non-PPA Pada Hubungannya Dengan Whistle-blowing (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro).” *Thesis*. Semarang. MAKSI Universitas Diponegoro.
- Miethe, T. and Rothschild, J. 1994. “Whistle-blowing and the control of organizational misconduct.” *Sociological Inquiry*. Vol. 64, pp. 322-47.
- Mulyadi, Eddy S. 2010, “Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultansi Instansi Pemerintah.” www.bpkp.go.id. Diunduh tanggal 1 Juni 2012.
- Musryadi. 2010. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin).” <http://adriansyahnantu.wordpress.com/2012/03/17/persepsi-mahasiswa-terhadap-fraud-studi-empiris-pada-mahasiswa-akuntansi-universitas-hasanuddin/>. Diunduh tanggal 24 Mei 2012.
- Mutmainah, Siti. 2006. *Modul Akuntansi Syariah*. Semarang.
- Suhari. 2006. “Pengaruh Ketaatan Beribadah Shalat Terhadap Etos Kerja Karyawan (Studi Kasus di PT Tri Sinar Purnama Kedungpani Semarang).” *Thesis*. Semarang. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Sula, M. Syakir dan Hermawan Kertajaya. 2005. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan.
- Surin, Bachtiar. 1991. *Adz-Dzikraa, Terjemah dan Tafsir Al-Qur’an dalam Huruf Arab dan Latin*. 4 ed. Bandung: Angkasa.
- Tuanakotta, M. Theodorus. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. 2 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Yousef, Darwish A. 2001. “Islamic Work Ethic – A Moderator between Organizational Commitment and Job Satisfaction in A Cross – Cultural context.” *Personnel Review*. Vol. 30 Issue : 2.

Zuhri, Muhibbin, A. 2011. “Etos Kerja Dalam Alqur’an.” <http://blog.sunan-ampel.ac.id/aannajib/2011/06/19/etos-kerja-dalam-al-quran/>. Diunduh tanggal 17 Mei 2012

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Rincian Belanja

RINCIAN PENGELUARA DANA PENELITIAN 70%					
JUDUL : Bagaimana Auditor Kalimantan Selatan Menanggapi Etos Islami Terhadap Whistle-Blowing Dengan Social Climber					
No NoTA.	Keterangan	Vol	Satuan	Harga Sat (Rp.)	Total (Rp.)
I Belanja Honorarium					
1	Pengolah data	1	Penelitian	1.540.000	1.540.000
2	Sekretariat peneliti (1 orang x 4 bulan x 1 keg)	6	OB	300.000	1.800.000
3	Pembantu lapangan (1 orang x 20 hari x 1 keg)	40	OH	80.000	3.200.000
4	Pengumpul data (1 orang x 100 responden x 1 keg)	100	OR	8.000	800.000
5	Surveyor (1 orang x 200 responden x 1 keg)	200	OR	8.000	1.600.000
Jumlah Sub Total					8.940.000
II Belanja Barang/Bahan Habis Pakai					
1	ATK	1	Paket	225.000	225.000
2	Kertas HVS A4	3	Rim	50.000	150.000
3	Cartridge	2	Unit	160.000	320.000
4	Tinta Printer	8	Unit	35.000	280.000
5	Biaya paket data (100 orang x 1 bulan x 1 keg)	100	Unit	50.150	5.015.000
6	Foto copy	600	Lembar	500	300.000
7	Penjilidan	10	eksemplar	25.000	250.000
Jumlah Sub Total					6.540.000
III Belanja barang/Jasa Non Operasional Lainnya					
1	Sewa Printer dan Komputer	1	Paket	800.000	800.000
2	Sewa Mobil	4	OH	750.000	3.000.000
Jumlah Sub Total					3.800.000
IV Belanja Perjalanan Dinas					
1	Lumpsum (3 orang x 1 hari x 1 keg)	4	OH	380.000	1.520.000
2	Lumpsum (1 orang x 1 hari x 1 keg)	1	OH	150.000	150.000
Jumlah Sub Total					1.670.000
TOTAL KESELURUHAN					20.950.000
			Ketua Peneliti		
					
			Dr. Novita Wening Tyas Respati, SE., M.Si., Ak., CA		
			NIDN.008117507		

RINCIAN PENGELUARA DANA PENELITIAN 30%					
JUDUL : Bagaimana Auditor Kalimantan Selatan Menanggapi Etos Islami Terhadap Whistle-Blowing Dengan Social Climber					
No NoTA.	Keterangan	Vol	Satuan	Harga Sat (Rp.)	Total (Rp.)
I Belanja Honorarium					
1	Pengolah data	1	Penelitian	1.540.000	1.540.000
2	Sekretariat peneliti (1 orang x 4 bulan x 1 keg)	2	OB	300.000	600.000
Jumlah Sub Total					2.140.000
II Belanja Barang/Bahan Habis Pakai					
1	ATK	1	Paket	220.000	220.000
2	Kertas HVS A4	3	Rim	50.000	150.000
3	Tinta Printer	4	Unit	35.000	140.000
4	Foto copy	500	Lembar	500	250.000
5	Penjilidan	14	eksemplar	25.000	350.000
Jumlah Sub Total					1.110.000
III Belanja barang/Jasa Non Operasional Lainnya					
1	Biaya Proffreading (Sinta 4)	1	Paket	1.500.000	1.500.000
2	Biaya Turnitin	2	Paket	500.000	1.000.000
3	Biaya Seminar Nasional	1	Paket	300.000	300.000
4	Biaya Publlishing (Sinta 4)	1	Jurnal	500.000	500.000
5	Pembuatan Poster	1	Paket	500.000	500.000
6	Pembuatan Video	1	Paket	1.000.000	1.000.000
7	Pengajuan Hki	1	Paket	1.000.000	1.000.000
Jumlah Sub Total					5.800.000
TOTAL KESELURUHAN					9.050.000
			Ketua Peneliti		
					
			Dr. Novita Wening Tyas Respati, SE., M.Si., Ak., CA		
			NIDN.008117507		

Lampiran 2.
Luaran Penelitian



LETTER OF ACCEPTANCE
NO. 235 /UN8.1.12.3.1/JWM/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Dewan Redaksi Jurnal Wawasan Manajemen Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat :

Nama : Dr. Zakhyadi Ariffin, M.Si
NIP : 196002081987031001

Menerangkan bahwa nama yang disebutkan di bawah ini :

NO	Nama	Instansi	Judul Artikel
1	Monica Rahardian Ary Helmina	Universitas Lambung Mangkurat	<i>Bagaimana Etika Kerja Islam Mempengaruhi Persepsi Auditor Berkaitan FRAUD</i>
2	Novita Weningtyas Respati	Universitas Lambung Mangkurat	
3	Ibnu Sutomo	Universitas Lambung Mangkurat	

dinyatakan **diterima** dan akan terbitkan di Jurnal Wawasan Manajemen Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat **Volume. 9 No. 2, Juni 2021**. ISSN : 2337-5191 (Print) Online ISSN : 2527-6034 (Online) yang akan di terbitkan Juni 2020.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 09 November 2021
Ketua Dewan Redaksi JWM

Dr. Zakhyadi Ariffin, M.Si
NIP 196002081987031001

Luaran – HAK CIPTA


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC/002021150467, 27 September 2021
Pencipta	
Nama	: Dr. Monica Rahardian Ary Helmina, SE., M.Si, Dr. Novita Wening Tyas Respati, SE., M.Si, Ak. dkk
Alamat	: Jl. Tirta Dharma Komplek Bersatu No.69 Sei Lela Banjarmasin Timur, Banjarmasin, KALIMANTAN SELATAN, 70249
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Dr. Monica Rahardian Ary Helmina, SE., M.Si, Dr. Novita Wening Tyas Respati, SE., M.Si, Ak. dkk
Alamat	: Jl. Tirta Dharma Komplek Bersatu No.69 Sei Lela Banjarmasin Timur, Banjarmasin, KALIMANTAN SELATAN, 70249
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Persepsi Fraud Dan Minat Melakukan Whistle-blowing Dengan Lingkungan Pergaulan Sebagai Pemodelan
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 27 September 2021, di Banjarmasin
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000277364

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau prospek Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEMAJUAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimar:
Dalam hal pemberian tersebut tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk meniadakan surat pencatatan permohonan.



LAMPIRAN VIDEO DAN POSTER PENELITIAN

URL VIDEO YOUTUBE :

<https://www.youtube.com/watch?v=QCKyWm9ABtg>

BAGAIMANA AUDITOR KALIMANTAN SELATAN MENANGGAPI ETOS ISLAMI TERHADAP WHISTLE-BLOWING DENGAN SOCIAL CLIMBER SEBAGAI VARIABEL MODERATING ?

Dr. Novita WeningTyas Respati, SE., M.Si., Ak,
Dr. Monica Rahardian Ary Helmina, SE., M.Si



- H1 : *Islamic Ethos* berpengaruh positif terhadap keinginan *whistle-blowing*.
- H2 : *Islamic Ethos* berpengaruh negatif terhadap *fraud*.
- H3 : *Social Climber* memperkuat pengaruh positif *Islamic Ethos* terhadap keinginan dalam *whistle-blowing*.
- H4 : *Social Climber* memperkuat pengaruh negatif *Islamic Ethos* terhadap *fraud*.

METODE PENELITIAN

RESEARCH DESIGN

RESEARCH DESIGN: Kuantitatif, Survei, Kuesioner

RESEARCH AREA: Auditor Inspektorat Provinsi, Kabupaten, Kota SE Kalimantan Selatan

POPULATION: 183 Auditor

PURPOSE SAMPLING: Auditor Beragama Islam, Berkerja 3 Tahun

SAMPLE: 100 Auditor

ANALYSIS: Analisis pengukuran dilakukan secara simultan sehingga dengan menggunakan 5 skala Likert. Pengujian menggunakan SPSS 26

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Islamic Ethos* dan *Social Climber* terhadap keinginan menjadi *whistle-blower* dan terhadap *fraud*. Penelitian ini memiliki arti penting karena beberapa alasan, pertama karena *whistle-blowing System* diyakini sebagai cukup tepat mencegah *fraud* dan memberantas korupsi. Terbongkarnya kasus Enron, WorldCom dan FBI di Amerika Serikat pada tahun 2002 tidak lepas dari peran *whistle-blower* sehingga majalah *Time* pada edisi akhir tahun 2002 memilih tiga wanita pelaku *whistle-blowing* sebagai *Persons of the Year 2002*. (Tuanakotta, 2010). Kedua, karakteristik lingkup pekerjaan auditor Inspektorat Provinsi khususnya bidang pengawasan, seringkali bersinggungan dengan permasalahan *fraud*. Sehingga seluruh auditor dituntut untuk memiliki kesamaan persepsi bahwa *fraud* dari berbagai perspektif dan dalam segala jenis dan bentuknya adalah perilaku yang harus dihindari karena melanggar kepercayaan diri, membahayakan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat atau Negara, melanggar hukum, etika, agama, praktek akuntansi yang sehat dan hal-hal negatif lainnya..

No	Variabel	Pengukuran
1	Islamic Ethos	Islamic Ethos mengukur sejauh mana tingkat pemahaman responden terhadap etika kerja Islam. menggunakan versi singkat instrumen Ali yang telah dikembangkan yang terdiri dari 20 item pertanyaan.
2	Whistle-blowing	Dilukur menggunakan tiga kasus dari enam kasus yang digunakan Schultz (1993) yang berhubungan dengan akuntansi untuk mengukur whistle-blowing.
3	Fraud	Pengukur persepsi fraud, digunakan kuesioner yang pernah digunakan oleh Musryadi (2010) pernyataan tersebut dijabarkan menjadi 21 (dua puluh satu) pertanyaan dan/atau pernyataan yang dibagi menjadi empat perspektif : Persepsi fraud dari perspektif fitrah manusia (4 item) Persepsi fraud dari perspektif sosial dan ekonomi (3 item) Persepsi fraud dari perspektif hukum (1 item) Persepsi fraud dari perspektif akuntansi dan audit (6 item) Pengukuran dilakukan menggunakan 5 skala Likert.
4	Social Climber	Social Climber yang dijadikan variabel moderat dalam penelitian ini dibatasi pada keterlibatan responden dalam kegiatan keruhanian Islam yang dilakukan baik di kantor, lingkungan tempat tinggal maupun kelompok kegiatan keruhanian Islam tertentu yang diikuti, disajikan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak (yes/no question)

REFERENCE

Ah, Gusman. 2009. "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi dengan Kecemasan Profesi sebagai Variabel Intervening". *Thesis*. Semarang: MAKKI Universitas Diponegoro

Al Anwar, Muzli. 2011. "Etika Kerja Islam". *Kajian Research & Method Al Anwar*. Volume 16. Januari 2011. <http://www.muslimjournal.com>. Diakses tanggal 15 Mei 2012.

Al Kaidilani, Zaidi. 2007. *Manajemen Khas Profesi Jasa*. Dallas: Universitas Park of Theology, Pradokh Indonesia

Ashidi, M dan Yusuf Ihsan. 2009. "Pengaruh Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi dan Kecemasan Profesi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris: Lembaga Keuangan Bank dan Non-bank Syariah)". *Jurnal Wacana Kritis: Jurnal Kelembagaan dan Teologi*. Jakarta: Universitas Islam "Sunan" Al-Hidayah. <http://www.iaikidulohidayah.ac.id>. Diakses tanggal 16 Mei 2012.

Asyidi, I.A. 2004. *Etika Kerja Islam*. Jakarta: Pustaka Universitas Muhammadiyah

Buku Pengajaran Keagamaan dan Pembangunan. Pendidikan Program. 2008. *Kelembagaan Islam: Sistem Pendidikan Islam*. Persepsi, 4 ed. Model 1. Jakarta.

Bundy, R. Charles. J and M. S. 1999. "The effect of national culture on whistleblowing perceptions". *Accounting Business Ethics*. Vol. 7 (No. 4) pp. 387-400.

Biro Pusat Statistik. 2005. "Jumlah, Produktif, Minimal Gaji dan Usia dan Agama". <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 12 April 2012.

Cohen, Donald R. 1980. *Organizational Commitment: A study in the social psychology of organizational behavior*. American Journal.

Chenok, Isma. 2006. *Analisis Analisis Multivariat dan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Chuang, D.S.K. and Nadeau, A.B. 2006. "Confidence in ethics and whistleblowing by professional accountants: an exploratory study". *Accounting Auditing Annual*. Vol. 22. No. 1. pp. 561 - 574.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2006. "Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". <http://www.iaikidulohidayah.ac.id>. Diakses tanggal 1 Juni 2012.

Ikhsan, A dan M. Ihsan. 2008. *Ilmu Akuntansi*. Jember: Jember Sahabat Sastra.

Jamil, Abdoah. 2007. "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Kerja Pada

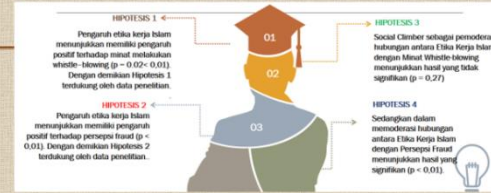
HASIL PENELITIAN

Tabel 5.3.1 Analisis Regresi

	(1)	(2)	(3)	(4)
	Coeff. Prob	Coeff. Prob	Coeff. Prob	Coeff. Prob
Constant	2.62 0.00	1.62 0.00	2.23 0.00	2.22 0.00
INE	0.26 0.02	0.54 0.00	0.45 0.01	0.37 0.01
SC		0.50 0.04	0.34 0.06	
F(1,179)		4.78 0.03	0.17 0.69	
F	5.37	19.44	2.20	15.81
Prob	0.02	0.00	0.69	0.00
Adj R ²	4.20	15.70	3.50	28.80

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa Prinsip etika kerja Islam bermula bahwa setiap auditor Inspektorat tidak hanya harus mematuhi peraturan organisasi namun juga berpegang pada prinsip-prinsip etika. Sehingga auditor yang memegang teguh pada etika baik etika umum maupun etika keagamaan akan merasa tidak nyaman ketika ada tindakan-tindakan yang melanggar etika dalam bentuk tindakan fraud dalam pekerjaan yang seharusnya justru harus dipergang teguh karena tanggung jawab auditor adalah menjaga akuntabilitas laporan keuangan. Salah satu bentuk respon ketidaknyamanan terhadap pelanggaran etika berupa tindakan fraud adalah dengan melakukan whistle-blowing.



- HIPOTESIS 1**
Theory of Reasoned Action (TRA) dimana minat berperilaku dapat dipengaruhi oleh sikap, sedangkan sikap dibentuk dari keyakinan dan evaluasi. Etika kerja Islam juga didasarkan pada keyakinan yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian penerapan, pemahaman dan praktik tinggukan pergaulan maka hal tersebut akan mencegah pada tindakan melanggar hukum, ilegal, dan tidak etis (Jemali Khan et al., 2020).
- HIPOTESIS 2**
Individu yang memfasilitasi pergaulan sosial dalam banyak aktivitasnya akan lebih memiliki peluang yang besar dalam menepatkan dan menindak adanya fraud.
- HIPOTESIS 4**
Seseorang yang di lingkungan atau berada pada lingkungan pergaulan yang baik seperti pada lingkungan yang agamis maka akan memiliki pandangan positif terhadap etika sehingga akan memandang fraud sebagai suatu yang salah dan ilegal.
- HIPOTESIS 3**
Sebagai whistle-blower akan memiliki risiko yang cukup besar bagi diri mereka karena mereka yang akan dilapikan adalah orang yang menjadi teman kerja atau bahkan sesama mereka sehingga ada perasaan khawatir akan mendapatkan intimidasi, ancaman maupun cibiran. Perasaan tidak enak atau khawatir jika melakukan whistle-blowing akan mendapatkan pembalasan setidaknyanya dapat memperlemah keinginan melakukan whistle-blowing.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian pada Skema Pembiayaan PNB. Dengan nomor kontrak 009. 83/UN8.2/PL/2021

**LAMPIRAN
FOTO-FOTO PENELITIAN**









Lampiran Output Pengolahan Data Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
wb1	44.8300	42.910	.611	.890
wb2	45.0300	41.827	.505	.897
wb3	44.8200	43.179	.591	.891
wb4	44.8800	41.905	.674	.887
wb5	44.7700	41.270	.724	.884
wb6	44.8000	42.707	.780	.884
wb7	45.0000	44.768	.312	.907
wb8	44.7900	41.481	.708	.885
wb9	45.0900	42.749	.520	.895
wb10	45.0700	41.682	.729	.884
wb11	45.0300	41.201	.681	.886
wb12	45.2200	40.577	.712	.885

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pf1	76.1100	102.261	.399	.908
pf2	76.1800	100.937	.532	.906
pf3	77.0100	95.566	.638	.903
pf4	77.0500	98.088	.507	.906
pf5	76.3200	103.937	.302	.910
pf6	77.2900	98.834	.468	.907
pf7	76.0400	99.897	.477	.907
pf8	76.9300	96.268	.487	.908
pf9	76.6900	95.953	.603	.904
pf10	76.4100	100.103	.472	.907
pf11	76.3900	99.836	.582	.905
pf12	76.5600	97.299	.706	.902
pf13	76.1100	102.968	.352	.909
pf14	76.6900	94.196	.647	.903
pf15	76.8800	102.369	.260	.912
pf16	76.4800	95.323	.609	.904
pf17	76.3500	98.735	.560	.905
pf18	76.5400	94.897	.663	.902
pf19	77.0100	89.626	.789	.898
pf20	77.0300	95.969	.634	.903
pf21	76.5300	96.130	.706	.902

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sc1	3.2500	5.179	.553	.809
sc2	3.1400	5.152	.354	.825
sc3	3.2900	5.521	.411	.821
sc4	2.6900	4.539	.568	.804
sc5	3.2300	5.169	.497	.812
sc6	2.5600	4.794	.522	.808

sc7	2.9400	4.340	.666	.791
sc8	2.6300	4.458	.653	.793
sc9	3.0000	4.485	.616	.797
sc10	3.2400	5.417	.330	.824

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
eki1	77.4900	48.697	.528	.864
eki2	77.6500	49.785	.658	.860
eki3	77.3900	51.028	.583	.863
eki4	77.7400	50.255	.533	.864
eki5	78.1000	51.242	.435	.867
eki6	77.4500	50.674	.648	.862
eki7	77.6500	50.614	.698	.861
eki8	78.2300	49.048	.489	.865
eki9	77.9200	48.458	.528	.864
eki10	78.0400	52.968	.243	.873
eki11	78.3600	47.425	.619	.860
eki12	78.1400	50.303	.507	.864
eki13	78.1500	52.553	.255	.874
eki14	77.7800	50.638	.615	.862
eki15	78.3600	48.738	.513	.864
eki16	77.8300	52.042	.441	.867
eki17	78.6000	51.071	.283	.876
eki18	77.8000	51.455	.519	.865
eki19	77.1900	53.671	.281	.871
eki20	77.7500	52.553	.366	.869

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IWE	100	3.50	5.00	4.0990	.37335
WB	100	2.33	5.00	4.0858	.58776
F	100	2.86	5.00	3.8300	.49400
SE	100	.00	.09	.0333	.02437
Valid N (listwise)	100				

Correlations

Correlations

	IWE	WB	F	SE
IWE				
WB				
F				
SE				

IWE	Pearson Correlation	1	.228*	.407**	-.068
	Sig. (2-tailed)		.023	.000	.499
	N	100	100	100	100
WB	Pearson Correlation	.228*	1	.057	-.022
	Sig. (2-tailed)	.023		.571	.826
	N	100	100	100	100
F	Pearson Correlation	.407**	.057	1	.206*
	Sig. (2-tailed)	.000	.571		.039
	N	100	100	100	100
SE	Pearson Correlation	-.068	-.022	.206*	1
	Sig. (2-tailed)	.499	.826	.039	
	N	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IWE ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: WB

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 ^a	.052	.042	.57521

a. Predictors: (Constant), IWE

b. Dependent Variable: WB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.776	1	1.776	5.367	.023 ^b
	Residual	32.425	98	.331		
	Total	34.201	99			

a. Dependent Variable: WB

b. Predictors: (Constant), IWE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.615	.637		4.104	.000
	IWE	.359	.155	.228	2.317	.023

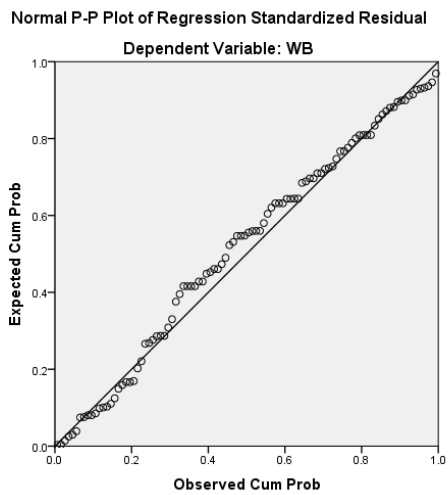
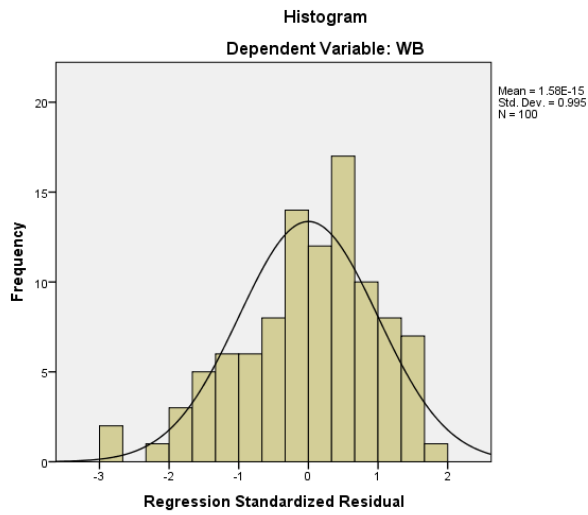
a. Dependent Variable: WB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.8710	4.4090	4.0858	.13393	100
Residual	-1.57350	1.07523	.00000	.57230	100
Std. Predicted Value	-1.604	2.413	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.736	1.869	.000	.995	100

a. Dependent Variable: WB

Charts



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IWE ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: F

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.166	.157	.45357

a. Predictors: (Constant), IWE

b. Dependent Variable: F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.998	1	3.998	19.436	.000 ^b
	Residual	20.161	98	.206		
	Total	24.160	99			

a. Dependent Variable: F

b. Predictors: (Constant), IWE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.624	.503		3.231	.002
	IWE	.538	.122	.407	4.409	.000

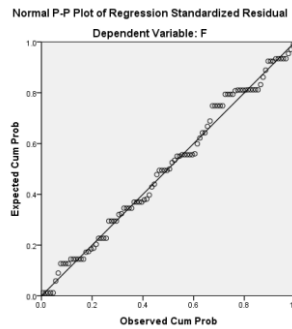
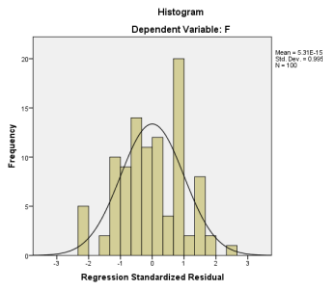
a. Dependent Variable: F

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.5076	4.3150	3.8300	.20097	100
Residual	-1.02722	1.06386	.00000	.45128	100
Std. Predicted Value	-1.604	2.413	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.265	2.346	.000	.995	100

a. Dependent Variable: F

Charts



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IWE, SE, SE, IWE ^b		Enter

a. Dependent Variable: WB

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 ^a	.064	.035	.57740

a. Predictors: (Constant), IWE, SE, SE, IWE

b. Dependent Variable: WB

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.195	3	.732	2.195	.094 ^b
	Residual	32.006	96	.333		
	Total	34.201	99			

a. Dependent Variable: WB

b. Predictors: (Constant), IWE.SE, SE, IWE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	2.233	.739		3.022	.003	
	IWE	.447	.175	.284	2.555	.012	.791
	SE	.485	2.456	.020	.197	.844	.940
	IWE.SE	-.078	.069	-.126	-1.119	.266	.768

Model		Collinearity Statistics	
		VIF	
1	(Constant)		
	IWE		1.265
	SE		1.064
	IWE.SE		1.302

a. Dependent Variable: WB

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	IWE	SE	IWE.SE
1	1	2.741	1.000	.00	.00	.04	.00
	2	1.009	1.648	.00	.00	.00	.75
	3	.247	3.332	.00	.00	.91	.04
	4	.003	29.526	1.00	.99	.05	.22

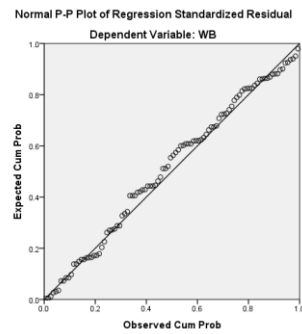
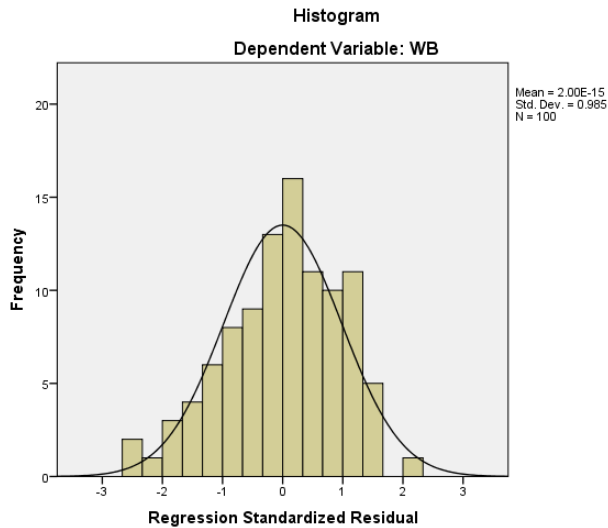
a. Dependent Variable: WB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.7945	4.4897	4.0858	.14890	100
Residual	-1.51720	1.17748	.00000	.56859	100
Std. Predicted Value	-1.957	2.712	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.628	2.039	.000	.985	100

a. Dependent Variable: WB

Charts



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IWE.SE, SE, IWE ^b		Enter

a. Dependent Variable: F

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549 ^a	.301	.280	.41929

a. Predictors: (Constant), IWE.SE, SE, IWE

b. Dependent Variable: F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.283	3	2.428	13.808	.000 ^b
	Residual	16.877	96	.176		
	Total	24.160	99			

a. Dependent Variable: F

b. Predictors: (Constant), IWE.SE, SE, IWE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	2.221	.537		4.139	.000	
	IWE	.368	.127	.278	2.898	.005	.791
	SE	3.371	1.783	.166	1.891	.062	.940
	IWE.SE	.168	.050	.324	3.332	.001	.768

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		VIF	
1	(Constant)		
	IWE		1.265
	SE		1.064
	IWE.SE		1.302

a. Dependent Variable: F

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	IWE	SE	IWE.SE
1	1	2.741	1.000	.00	.00	.04	.00
	2	1.009	1.648	.00	.00	.00	.75
	3	.247	3.332	.00	.00	.91	.04
	4	.003	29.526	1.00	.99	.05	.22

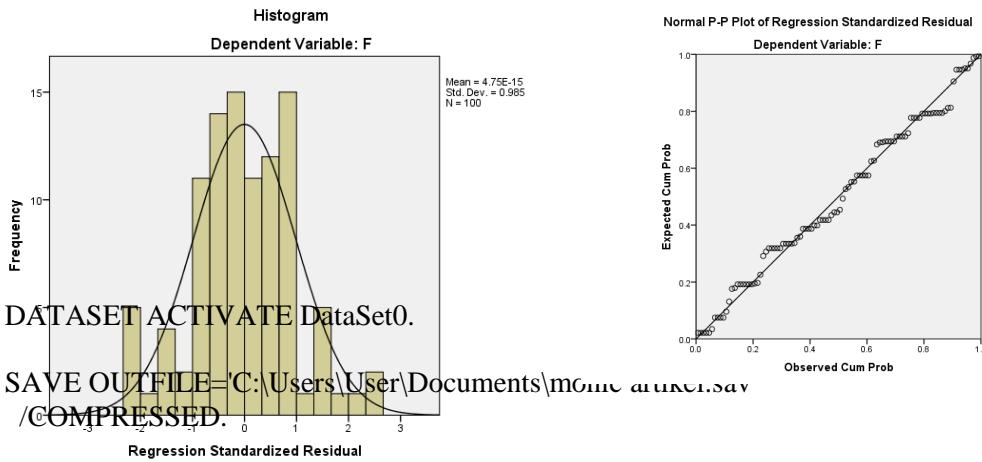
a. Dependent Variable: F

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.4926	5.1075	3.8300	.27122	100
Residual	-.84700	1.05923	.00000	.41289	100
Std. Predicted Value	-1.244	4.710	.000	1.000	100
Std. Residual	-2.020	2.526	.000	.985	100

a. Dependent Variable: F

Charts



DATASET ACTIVATE DataSet0.
 SAVE OUTFILE='C:\Users\User\Documents\mgnic a urel.sav'
 /COMPRESSED.